

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media televisi merupakan salah satu media komunikasi massa. Semua media pada umumnya merupakan sebuah media komunikasi massa dengan menyebarkan informasi kepada khalayak. Seseorang bisa saja mendapatkan segala macam informasi bahkan mendapat pengalaman baru dari media masa (Vivian 2002, 2)

Saat ini televisi merupakan media komunikasi yang mendapatkan jatah terbanyak di hati masyarakat, dimana hampir setiap waktu luang dimanfaatkan untuk menonton layar kotak ajaib ini. Kelebihan televisi yang mampu memadukan gambar dan suara (audio visual) adalah salah satu daya tarik media ini. Karena sifat penggabungan dari media dengar dan gambar inilah komunikasi lewat televisi lebih efektif. Hal ini dikarenakan informasi yang disampaikan televisi lebih jelas, seakan-akan pemirsa bisa melihat suatu peristiwa secara langsung. Media audiovisual ini juga memberikan informasi yang terbesar bila dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh media massa lainnya (Subroto, 1994 : 5).

Televisi juga mampu menghadirkan peristiwa di belahan dunia manapun tersaji di rumah-rumah pemirsanya. Kita bisa menyaksikan peristiwa apapun pada saat itu juga peristiwa itu terjadi. Dalam hal ini televisi dapat menembus waktu dan tempat.

Informasi yang disampaikan oleh televisi pun lebih cenderung lebih singkat, jelas dan sistematis sehingga pemirsanya tidak perlu lagi mempelajari isi pesan dalam menangkap siaran televisi.

Pesan yang disampaikan televisi bersifat umum. Pesan itu pun bisa dilihat oleh masyarakat dalam lapisan secara umum, baik kaya miskin, kota desa, kecil, tua sejauh masyarakat itu mempunyai televisi. Adapun yang menyatukan mereka adalah minat serta tujuan yang sama terhadap suatu program di televisi. Karena itulah komunikasi lewat media televisi disebut sebagai komunikasi massa. Sebagai salah satu jenis media massa yang paling populer, televisi membentuk cara berfikir masyarakat, menyebarkan pesan yang merefleksikan kebudayaan dalam masyarakat dan menyediakan informasi bagi masyarakat yang beragam. Hal ini menjadikan televisi sebagai bagian dari kekuatan lembaga masyarakat dan memiliki pengaruh yang kuat dalam bentuk konstruksi realitas sosial dan kebudayaan (Littlejohn dan Foss, 2005 : 273). Pengaruh televisi yang kuat bagi masyarakat tampak dari fungsinya sebagai alat sosialisasi, media pengetahuan dan pandangan dunia, serta agen dalam perubahan (Heidt, 1987 : 3).

McQuail (2005 : 82-83) menyebut konsep penengah (*mediation*) untuk menunjukkan peranan media terkait dengan realitas sosial. Terdapat beberapa metafor untuk menggambarkan fungsi media yaitu: Pertama, sebagai “jendela” yang memungkinkan kita melihat lingkungan sekitar. Kedua, sebagai “cermin” untuk merefleksikan diri. Ketiga, sebagai “penyaring” yang menyeleksi pengalaman yang akan diberi penekanan atau diabaikan. Keempat, sebagai “papan penunjuk jalan” yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi. Kelima, sebagai

forum untuk mempresentasikan ide khalayak dengan berbagai kemungkinan respon dan umpan balik. Keenam, sebagai “*disseminator*” yang menyebarluaskan informasi atau membuat informasi tidak dapat diakses semua orang dan ketujuh, sebagai “*interlocutor*” atau penghubung informasi dalam perbincangan interaktif (McQuail, 2005 : 83).

McLuhan melihat apapun pesan yang disampaikan media akan memberi pengaruh pada individu dan masyarakat. Ide dasar inilah yang disebut dengan *Medium Theory* (Littlejohn dan Foss, 2005 : 277). Innis dalam Littlejohn dan Foss (2005 : 278) juga menekankan bahwa media komunikasi adalah esensi dari peradaban, dan sejarahnya diarahkan oleh media dominan dalam setiap masa. Bagi McLuhan dan Innis, media adalah perpanjangan dari pemikiran manusia. Ellis dalam Littlejohn dan Foss (2005 : 278) secara lebih khusus menekankan bahwa media yang berkuasa dalam setiap masa akan membentuk perilaku dan pemikiran. Jika media berubah, maka cara kita berfikir, mengelola informasi dan menghubungkan satu hal dengan yang lain, juga akan berubah.

Dalam ilmu komunikasi media, terutama yang terkait dengan media elektronik seperti televisi, sedikitnya ada tiga dampak yang ditimbulkan acara televisi terhadap pemirsanya seperti dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa, dampak afektif yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi dan dampak konatif yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini kita dihadapkan pada kenyataan bahwa berbagai segi kehidupan mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini tentu saja karena adanya modernisasi melalui kemajuan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara sederhana kita berpikir bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan meningkatkan derajat pemikiran dan tindakan masyarakat yang rasional dan modern. Dalam kenyataannya, di tengah perubahan besar yang terjadi. Masyarakat kita mengalami kesenjangan antara yang mengikuti modernisasi dengan yang terseok-seok terbawa arus perubahan yang perkembangan sudah per detik ini.

Ciri-ciri utama yang melatarbelakangi sistem atau model dari suatu masyarakat modern, adalah derajat rasionalitas yang tinggi dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan dalam masyarakat demikian terselenggara berdasarkan nilai-nilai dan dalam pola-pola yang objektif (*impersonal*) dan efektif (*utilitarian*), ketimbang yang sifatnya primordial, seremonial atau tradisional. Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disebut sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi. Dengan derajat rasionalitas yang tinggi itu, maka berkembang antara lain ciri-ciri yang kurang lebih berlaku umum yaitu tindakan-tindakan sosial, orientasi terhadap perubahan dan berkembangnya organisasi dan diferensiasi.

Mistisisme berkembang dan bertahan di masyarakat, tentu dengan segala pernak-perniknya. Menurut asal katanya, kata mistik berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinnig*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*) atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister*

*gehuld*). Mistisisme dijumpai dalam semua agama, baik agama theistik (Islam, Kristen dan Yahudi) maupun dikalangan mistik nonteistik (misalnya penganut agama Budha). Menurut Nasution, dalam tulisan Orientalis Barat, mistisisme yang dalam Islam adalah tasawuf disebut sufisme. Sebutan ini tidak dikenal dalam agama-agama lain, melainkan khusus untuk sebutan mistisisme Islam (Nasution, 1973 : 56).

Sebagaimana halnya mistisisme, tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisarinnya adalah kesadaran akan adanya komunikasi atau dialog antara roh manusia dengan tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi (Nasution, 1972 : 56)

Berdasarkan arti tersebut mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya.

Fenomena mistik semakin nyata dengan bertambah maraknya program tayangan televisi dengan tema-tema mistik akhir-akhir ini muncul bagaikan jamur di musim hujan. Tercatat paling tidak ada 3 (tiga) kategori program tayangan televisi dengan tema Mistik yang memberikan warna pada keseluruhan program televisi swasta. Kategori pertama masuk dalam kelompok tayangan sinetron dengan tema mistik, kategori kedua masuk dalam kelompok infotainment mistik, dan kategori ketiga adalah kelompok film lokal atau manca negara baik yang berseri atau lepas.

Penayangan program Dua Dunia Trans7 kepada masyarakat jika didekati dengan teori agenda setting, maka akan nampak bahwa selain karena adanya peluang pasar juga media dalam hal ini Trans7 ingin menggambarkan fenomena sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat. Pilihan tema mistis khususnya uji nyali menjadi penting, karena stasiun televisi memerlukan sensasi baru dan terus menarik rasa penasaran penonton. Ide sensasionalitas dalam industri pertelevisian menjadi menentukan, di tengah persaingan baik dari sisi jumlah stasiun televisi, maupun dari persaingan kekhasan program (hampir semua stasiun televisi swasta di Indonesia belum memiliki kekhasan program).

Kecenderungan ini oleh pihak stasiun televisi swasta dipilih tidak luput dari pertimbangan hukum pasar, adanya “*supply and demand*”. Tingginya minat masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistik dan gaib yang terdeteksi melalui hasil *rating* mendorong stasiun televisi swasta untuk meraih peruntungan dengan berlomba-lomba menyajikan tayangan mistik dalam berbagai versi pembahasan. Dari sisi minat masyarakat kondisi ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari latar belakang dan konteks sosial yang melingkupi situasi saat ini. Perilaku masyarakat yang menggemari tayangan mistik merupakan gambaran dari berkembangnya satuan nilai dalam masyarakat (Vivian, 2002, 2).

Fenomena tentang hal-hal mistik tersebut banyak pula beredar di Kota Bandar Lampung dan menarik program acara Dua Dunia Trans7 untuk menayangkannya. Misalnya fenomena mistik Kali Akar yaitu sungai yang mengalir membelah Kota Teluk Betung Bandar Lampung yang banyak dihuni makhluk-makhluk halus, kemudian cerita mistis mengenai Kuburan Kebon Jahe Bandar Lampung yang

kadang-kadang muncul penampakan makhluk halus, kemudian di wilayah perbukitan Kemiling di mana tim Dua Dunia Trans7 pernah menyambangi sebuah area perkebunan coklat. Kisah misterius Rumah Putih, sebuah bangunan tanpa penghuni diantara rindangnya tanaman coklat menarik perhatian tim Dua Dunia. Keberadaan bangunan ini konon berkaitan dengan eksistensi fenomena bola api melayang.

Kemudian fenomena Hantu Rumah Kapal Bandar Lampung di Jalan Rasuna Said, Kelurahan Pengajaran Teluk Betung Utara di mana masyarakat sekitar mempercayai bahwa seringnya terjadi gangguan-gangguan terhadap orang yang melintas di sekitar rumah kapal tersebut dan bahkan menyebabkan terjadinya kecelakaan di sekitar jalan di daerah tersebut adalah akibat adanya kekuatan mistik yang mempengaruhinya.

Pertumbuhan industri hiburan yang mengandalkan perilaku mistik masyarakat Indonesia seakan mendobrak budaya modern dengan ide rasionalitas yang sudah terbentuk. Fenomena ini yang disebut Simmel sebagai *antagonisme kebudayaan* atau yang dikonsepkannya sebagai perlawanan (*dialektika*) antara *bentuk* dan *hidup* (Widyanta 2002 : 122). Bentuk yang diuraikan oleh Simmel sebagai kebudayaan yang sudah menjadi sistem sosial dan hidup dimaknai Simmel sebagai potensi kreatif (*creative potential*) pada tingkat individu dan sebagai kekuatan produktif dari kebudayaan. Hidup juga dilihatnya sebagai kekuatan penggerak yang utama dari proses perubahan kebudayaan. Hubungan antara bentuk (sistem kebudayaan) dan hidup (kreativitas kebudayaan) terlekat pada suatu sifat mutual-interdependensi (Widyanta, 2002 : 123).

Nilai yang berkembang dalam masyarakat pada akhir Abad 20 seperti modernitas dengan rasionalitas empirismenya mengalami anti klimaks, ketika kajian ilmu

modern mengalami kebuntuan karena tidak mampu lagi mengurai fenomena yang ada secara akurat. Ekses dari modernitas menyeret manusia ke dalam kegersangan rohani karena paradigma yang berkembang terutama dalam ilmu pengetahuan banyak mengabaikan nilai normatif. Akibatnya manusia mencoba mencari solusi pencerahan batin dengan menekuni kegiatan yang bernuansa spiritual sebagai pelampiasan dari tekanan hidup/krisis. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh media, saat media pun juga harus bersaing menarik perhatian pemirsanya. Disinilah keterkaitan hubungan antara maraknya tayangan mistik terhadap pergeseran kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat mistik.

Kecenderungan dari stasiun televisi yang menayangkan program uji nyali tidak lepas dari adanya kepercayaan masyarakat kepada hal-hal gaib serta mitos-mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dari zaman dahulu hingga ke zaman modern saat ini. Selama ini masyarakat khususnya di Kelurahan Pengajaran percaya adanya kehidupan lain atau adanya pengaruh dari alam lain terhadap kehidupan manusia saat ini dan acara mitos berusaha mengungkap hal-hal yang selama ini dianggap tabu atau tertutup menjadi lebih rasional. Persepsi masyarakat pun semakin berubah, di mana pergeseran masyarakat akan kepercayaan terhadap hal-hal gaib itu dapat mengajak masyarakat melupakan akal sehat sehingga kepercayaan itu akhirnya dapat bertabrakan dengan keyakinan agama. Hasil survei pendahuluan pada 20 orang Kelurahan Pengajaran diketahui bahwa sebanyak 18 orang (90%) menyukai tayangan acara mistik di televisi sedangkan sebanyak 2 orang (10%) tidak menyukai tayangan acara mistik di televisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas fenomena mistik yang terjadi di Kota Bandar Lampung dan akan menuangkannya dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul penelitian **“Analisis Pergeseran Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Pengajaran Dalam Menonton Program Acara Mistik Pada Hal-Hal Mistik (Studi Program Acara Televisi Dua Dunia di Trans7)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pergeseran kepercayaan masyarakat Kelurahan Pengajaran dalam menonton program acara mistik pada hal-hal mistik (studi program acara televisi Dua Dunia di Trans7) ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pergeseran kepercayaan masyarakat Kelurahan Pengajaran dalam menonton program acara mistik pada hal-hal mistik (studi program acara televisi Dua Dunia di Trans7).

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pergeseran kepercayaan masyarakat Kelurahan Pengajaran dalam menonton program acara mistik pada hal-hal mistik (studi program acara televisi Dua Dunia di Trans7)?

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam memberikan bahan masukan yang berharga bagi pembaca dalam mengetahui pergeseran kepercayaan masyarakat Kelurahan Pengajaran dalam menonton program acara mistik pada hal-hal mistik (studi program acara televisi Dua Dunia di Trans7)?